

**MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN
SEBAGAI PENGUATAN WAWASAN**

Diajukan Sebagai Pemenuhan Tugas Akhir
Mata Kuliah Perkembangan Pemikiran Modern Dalam Islam

Dosen Pengampu: Dr.H.Dwi Surya Atmaja,MA
Wahyu Nugroho, M.H



Disusun Oleh:
Noryani (12001117)
5A PAI

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONTIANAK
2023**

Moderasi Beragama Melalui Pendidikan sebagai Penguatan Wawasan

Abstrak

Salah satu aspek dalam moderasi beragama dapat dijelaskan sebagai keseimbangan antara perilaku, perbuatan, dan perkataan agar tidak merusak kehidupan beragama. Memahami agama moderat dalam lingkungan ini sangatlah penting. Moderasi diartikan sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan keadilan, keseimbangan, dan kasih sayang sesuai dengan keyakinan fundamental agama. Moderasi dapat dipahami sebagai pemikiran dan perilaku rasional. Dengan demikian, menekankan kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran agama adalah cara lain agar agama bisa menjadi moderat. Untuk menumbuhkembangkan sikap moderat dalam diri siswa yang aktif dan berpikiran maju, gagasan moderasi beragama juga harus dikurangi dalam program pendidikan moderasi. Bidang pendidikan memberi harapan untuk mendorong tanggapan dan gagasan moderasi beragama. Moderasi pada doktrin agama bisa alam rangka mendorong kemajuan dan mengembangkannya dengan pendidikan karakter bagi peserta didik, maka keterlibatan bangsa Indonesia yang tinggi dalam penyelenggaraan dan penyelenggaraan pendidikan perlu difokuskan pada peningkatan moderasi beragama

Kata kunci: pendidikan, keseimbangan, pengembangan karakter, peserta didik, dan moderasi dalam beragama

Pendahuluan

Islam adalah agama yang berwatak rahmatan lil alamin yang harus digunakan untuk mengatasi persoalan-persoalan kemasyarakatan. Dimana isu-isu yang dihadapi negara ini, seperti munculnya ide-ide yang terkait dengan kelompok radikal atau ide dan tindakan yang sangat menekankan pada konsep-konsep teologis yang sulit (Bahri, Hasan et al, 2019). Orang-orang yang hanya mengakui keagungan Allah, menghindari agama kemanusiaan adalah orang-orang yang menganggap agama sebagai agama kekerasan dan saling membunuh. Manusia keagamaan tidak akan membunuh sesama manusia akan tetapi sebagai manusia yang beragama harus menjaga rasa kemanusiaan tersebut bagian dari ajaran agama (Wibisono, Louis & Jetten, 2019). banyaknya tantangan yang datang bagi setiap agama yang hidup bermasyarakat disebabkan kekerasan yang merusak ajaran agama baik secara internal maupun eksternal dengan membawa citra iman yang jahat.

Dalam konteks ini menjadikan pemahaman keagamaan yang moderat sangat penting. Moderat dapat diartikan pemikiran serta perilaku yang rasional, dengan itu moderasi diartikan sebagai nilai-nilai yang berkaitan dengan keadilan, keseimbangan dan kerahmatan yang sesuai dengan prinsip dasar agama. Oleh karena itu, moderasi beragama

juga merupakan perwujudan dengan mengedepankan kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran agama.

Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi topik pembicaraan yang populer di tahun 2019. Pengungkapan agama menyatakan tahun itu sebagai tahun yang disebut moderasi beragama. Dengan wacana ini, moderasi beragama akan menjadi inti kegiatan akademik dan keagamaan, khususnya dalam debat agama dan dunia pendidikan. Moderasi beragama dapat menjadi ciri keragaman masyarakat Indonesia. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin dan umat Islam bertugas merawat bangsa dan negara melalui dunia pendidikan. Oleh karena itu, sebagai umat Islam, umat beragama berupaya menjadikan bangsa dan negara sebagai penguat wawasan melalui pendidikan menjadi penting.

Karena adanya sikap keras beragama yang dipraktikkan oleh berbagai kelompok masyarakat atas nama agama, keberagaman di Indonesia akhir-akhir ini diuji. Moderasi agama sebagai penguatan wawasan melalui pendidikan sangatlah penting. Baik di dunia nyata maupun maya, ini adalah kejadian nyata. Tentu saja, untuk membangun peradaban yang dapat menjunjung tinggi agama di masa depan, perlu ada pendidikan yang berfungsi sebagai kode moral solidaritas yang sesuai dengan ajaran agama. Hal ini membutuhkan solidaritas dari masyarakat, pemerintah, kementerian agama dan institusi pendidikan. Pendidikan agama memperkuat pandangan hidup dalam masyarakat nasional yang terdiri dari suku, etnis, agama, budaya dan perbedaan potensi konflik yang dapat menimbulkan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, tentunya perlu menghadirkan moderasi beragama, yaitu penguatan visi melalui pendidikan, agar terjadi keseimbangan dalam kehidupan umat dan agama.

Moderasi beragama melalui pendidikan bertujuan untuk mempertahankan praktik pendidikan agama yang masih terpenjara secara eksklusif. Artinya, tidak menambah wawasan pendidikan. Islam bisa dimaknai sebagai agama mayoritas, pemerintah juga mengedepankan kepentingan agama. Menciptakan peluang bagi dunia pendidikan untuk mengenali keberadaan pendidikan yang dapat membuka jalan bagi ketenangan beragama sebagai wawasan yang memberdayakan institusi pendidikan.

Hal ini mengacu pada pelaksanaan pelatihan di berbagai tingkatan. Indonesia merupakan negara yang menyatakan menerapkan cuti terbanyak diberbagai untuk kerayaan semua agama. Serta adanya kearifan budaya yang masih berakar pada sejarah adat dan masih banyak masyarakat yang melestarikan budaya ini. Maka peran pemerintah disini sangat penting karena dapat mendefinisikan Islam sebagai agama yang moderat. Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi, media dan sosial yang memfasilitasi pengembangan pemahaman internasional berada

dalam jangkauan siswa. Akhir-akhir ini, media komunikasi digital sedikit banyak menampilkan video yang tidak sesuai dengan gagasan moderasi beragama. Kurang lebih unduhan seperti memutarbalikkan fakta untuk mendapatkan berita, hinaan, ujaran kebencian dan bullying memenuhi media sosial. Perkembangan teknologi telah membantu menciptakan sikap eksklusif terhadap siswa dan mungkin menjadi salah satu penyebab penurunan kualitas pendidikan jarak jauh (daring) pada tahun 2020, terutama di masa pandemi. Tidak banyak anak usia sekolah dasar dan menengah yang menyenangi pembelajaran daring, dan tidak sedikit remaja yang dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana hiburan dan menjadikan media digital sebagai sarana kreativitas dan aktivitas produktif.

Pendidikan mengalami banyak lika-liku di zaman ini karena banyak pusat berbeda telah muncul dalam jaring kehidupan di zaman industri ini. Dalam konteks ini, setiap orang yang memahami agama itu moderat atau tidak. Dalam dunia pendidikan sekarang banyak yang dipelajari secara praktis, karena sudah banyak media pembelajaran yang terjadi. Semakin banyak internet sekarang, tantangan dunia pendidikan semakin berbeda di mana media yang berbeda menyebarkan media yang berbeda terkait dengan agama Barat dan agama alam di Indonesia. Moderasi beragama ini tidak boleh menjadikan pendidikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama. Sebaliknya, Islam menginginkan pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, menjadikan manusia berharga dan manusiawi. Kehadiran moderasi beragama sebagai penegasan visi melalui pendidikan melahirkan agama Islam sebagai agama yang mengikuti ajaran Nabi dimana Islam adalah ajaran Rahmatan Lil Alamin.

Agama harus dipahami secara sistematis dan dikaitkan dengan penguatan pemahaman. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah untuk menerjemahkan konten substantif atau mendasar dari tokoh agama, budayawan, dan akademisi ke dalam konten yang lebih mudah dipahami dalam kajian dan ilmu agama yang mengajarkan kita sesuai syariat Islam, agar esensi agama tidak hilang. Dengan langkah tersebut, generasi sekarang ini disebut sebagai era industri, sehingga generasi tersebut memahami ilmu agama. Tujuannya untuk menambah pemahaman dengan mempelajari dan memahami ajaran-ajaran yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Keseimbangan dan keadilan agama. Dan bisa menjadi panduan spiritualisme dan moralitas.

Pokok persoalan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan moderasi beragama melalui Pendidikan sebagai penguatan wawasan dengan Pendidikan karakter moderat dan melibatkan masyarakat.

Metode

Penelitian ini berbasis pada sebuah review research dari sumber-sumber seperti artikel, jurnal, dan buku dengan ia melihat umum Pendidikan moderasi beragama di Lembaga Pendidikan dalam rangka menciptakan penguatan wawasan yang kuat akan moderasi beragama melalui Pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif guna menemukan makna dari sebuah fenomena (Moleong, 2017)

Hasil dan Pembahasan

Kata Latin Moderatio, yang berarti moderasi, adalah asal kata "moderasi" (tidak berlebihan atau kurang). Istilah itu juga bisa merujuk pada pengendalian diri (dari kelebihan dan kekurangan). Definisi ini, juga memiliki dua arti mengurangi kekerasan dan menghindari ekstrem ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia.

Dalam konteks Arab, moderasi beragama dikenal dengan istilah wasath atau wasathiyah, artinya tasawuth, i'tidal (adail) dan tasawuth (seimbang). Lawannya diartikan sebagai ekstrimisme dan radikalisme. Sedang dalam beragama, artinya dapat dikatakan luwes, tidak kaku, dan seimbang dengan agama-agama yang mengamalkan ajarannya tanpa menghilangkan esensi keyakinan terhadap agama tersebut. Dalam perkembangan kebudayaan Indonesia ke depan, sikap moderasi beragama tidak hanya terbatas pada pengadopsian nilai-nilai kearifan lokal, tetapi juga harus terlebih dahulu menumbuhkan jiwa kreatif dalam produksi dan memajukan budaya.

Oleh karena itu, pemikiran moderasi juga harus dimasukkan dalam program pendidikan moderasi, agar tercipta sikap positif dan progresif bagi siswa untuk hidup moderasi. Hal ini juga harus diterapkan dalam ranah kehidupan modern dengan segala turunannya, termasuk ilmu pengetahuan, teknologi, demokrasi dan hak asasi manusia, dengan mendorong penggunaan pemikiran rasional, pendekatan kontekstual dalam memahami agama dan menggunakan ijtihad.

Dunia pendidikan adalah suar harapan yang meneguhkan gagasan dan nilai-nilai moderasi beragama. Partisipasi masyarakat Indonesia yang kuat dalam pendirian dan penyelenggaraan lembaga pendidikan berbasis agama hendaknya diarahkan untuk memperkuat gagasan tersebut. Pendidikan budi pekerti harus dikembangkan secara paralel dengan pendidikan pembentukan karakter bagi peserta didik.

1. Pendidikan Karakter Moderat

Pendidikan sebagai jalan yang tepat untuk mewujudkan gagasan moderasi beragama. Pendidikan juga diluncurkan oleh Googlad (pakar Pendidikan Kanada) terkait dengan Pendidikan, pertama: tujuan pribadi (private goals) dimana Pendidikan adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa meliputi sosial, intelektual

dan pribadi, kedua: tujuan kolektif (Public goals) tujuan yang terikat dengan kepentingan kolektivitas masyarakat tertentu, seperti negara.

Ide Pendidikan untuk moderasi beragama harus dalam pelayanan pembentukan kepribadian. Oleh karena pendidikan moderasi beragama sejalan dengan tujuan pendidikan kerakyatan, yaitu pembentukan karakter peserta didik. Hal ini juga sesuai dengan Thomas Lockino, yang menurutnya pendidikan adalah usaha sadar untuk mewujudkan kebajikan, kualitas manusia yang baik secara objektif yang bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter di Indonesia sudah menjadi amanat UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Pada tahun 2011, Kementerian Pendidikan Nasional mengidentifikasi 18 nilai dalam pengembangan pendidikan karakter. Namun, 2016 bermuara pada 5 nilai kunci pendidikan karakter, termasuk agama, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Maka dari itu, moderasi juga menjadi sorotan Kemenag tahun 2019 dalam konsep moderasi beragama yang mencakup 4 (empat) nilai, antara lain terkait dengan agama dan hubungan dengan Negara, terkait dengan masyarakat lintas agama, terkait dengan kekerasan agama. hubungan dan budaya. Nilai-nilai tersebut selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi dengan mengingat kembali fungsi agama sebagai Rahmatan Lil Alamin.

Dalam konteks relasi agama dan negara, moderasi beragama berkedudukan pemahaman keagamaan yang fungsional dengan ide kebangsaan. Moderasi beragama melalui pendidikan juga berkaitan dengan konteks ini dan diharapkan dapat mengembangkan rasa cinta serta bangga akan tanah air. Pendidikan didalam moderasi beragama masih mengalami permasalahan pada pemikiran sedikit banyaknya generasi sekarang yang ingin menggantikan system pemerintahan, menggantikan dasar negara, dengan membiarkan rasa persatuan Indonesia terpecah, serta acuh tak acuh terhadap nasib dengan. Maka dengan itu, untuk mengatasi permasalahan tersebut. Moderasi beragama perlu lebih diarahkan untuk pemahaman konstitusi, dengan pentingnya membela negara yang realitas pluralisme bangsa.

Adapun Dalam konteks hubungan antar umat beragama, moderasi beragama menuntut siswa itu menolak sikap yang menganut bangsa majemuk berdasarkan suku, agama, bahasa, dan adat istiadat, solidaritas, kerja sama, dan gotong royong sangat diharapkan. Moderasi beragama melalui pendidikan kini menghadapi munculnya pola berpikir egois, merasa benar sendiri berpikir ekstrim dan perilaku bermusuhan terhadap mereka yang tidak berbagi ide yang sama. Selain keinginan untuk kerukunan antar umat beragama, perlu

dibiasakan interaksi sosial melalui gotong royong, kebutuhan untuk menjaga lingkungan, keinginan untuk mencapai persatuan, dan saling membutuhkan (kerjasama). Kesiapan untuk memecahkan masalah bersama. Pada saat ini, aspek kolaborasi dapat dikatakan aspek terlemah dari karakter gotong royong peserta didik, dengan adanya kolaborasi masyarakat dengan kemauan berkomunikasi serta adanya kerjasama.

Dalam kerangka relasi agama dan budaya, moderasi beragama membutuhkan sikap saling Menghormati baik budaya lokal maupun budaya agama lain di tanah air. Belakangan, penghormatan terhadap budaya lokal dan budaya agama lain tergerus oleh paham keagamaan, sehingga masyarakat mudah menipu orang lain (tadhliili), mudah menganggap praktik budaya dan agama orang lain sesat (tabdi'i), bahkan ada yang sedikit skeptis terhadap orang lain (takfiri). Sikap ini tidak hanya ditemukan di antara pemeluk agama yang berbeda, tetapi juga di dalam komunitas agama. Cara pandang ini mengancam proses kreatif di bidang kebudayaan dan kemajuan peradaban suatu bangsa. Adapun agar tumbuhnya perilaku yang dapat menciptakan sebuah kearifan serta kreativitas dalam keragaman masyarakat, moderasi beragama melalui pendidikan menjadi salah satu cara yang baik tertanamnya apresiasi akan keragaman dalam konteks multikultural, dengan adanya kearifan pada kebudayaan lokal dan adanya kerjasama antar kebudayaan. Maka dengan itu, dalam konteks kebudayaan ini akan semakin berkembang dengan terciptanya perilaku serta sikap beragama yang dapat menjadikan cerminan bagi kebudayaan lain.

2. Perlibatan masyarakat

Pendidikan moderasi beragama yang berperspektif keagamaan harus diajarkan sejak dini dan di masyarakat luas. Institusi pendidikan gagal membangun visi dan karakter peserta didik yang moderat. Masyarakat sekitar lembaga pendidikan juga mendikte penanaman nilai-nilai kebersahajaan agama pada peserta didik. (Sudiapermana, 2009). Oleh karena itu, kerja yang terkoordinasi antara lembaga pendidikan dan lingkungan sosial diperlukan untuk membangun moderasi beragama siswa dan memilih pendekatan yang paling tepat. Minimnya pemahaman tentang moderasi beragama di masyarakat berarti lingkungan sosial tidak mendukung secara optimal ide moderasi di lembaga pendidikan. Sebagai contoh, beberapa kasus remaja mungkin karena pesatnya perkembangan teknologi yang memudahkan pemahaman pemikiran keagamaan atau pemahaman pribadi anak (tanpa guru). Dan seiring berkembangnya media, begitu pula konsep-konsep keagamaan radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi oleh anak-anak dan generasi berikutnya. Oleh karena itu,

beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat memandang perlu mengembangkan pendidikan moderasi beragama berbasis keluarga dan masyarakat.

Oleh karena itu, keagamaan dalam pendidikan harus diintegrasikan tempat ibadah, lembaga keagamaan, dan organisasi kemasyarakatan merupakan contoh lembaga keagamaan dalam masyarakat. Peningkatan fungsi guru pendidikan jasmani dalam setiap organisasi keagamaan akan memungkinkan masuknya entitas sosial keagamaan tersebut. Tujuan upaya memasukkan agama ke dalam tempat ibadah, seperti masjid adalah untuk mengubahnya menjadi tempat di mana orang dapat terlibat dalam masalah sosial termasuk pendidikan, peningkatan kesehatan, dan kegiatan masyarakat lainnya. Pengaruh ekonomi dan tempat bagi perkembangan seni budaya religi. Perlu dikembangkan dan ditingkatkan kualitas akademik dan keilmuan ustadz dan kiai dengan kualitas akademik yang baik untuk mencapai perspektif keagamaan yang moderat. Orang yang beragama dengan model berpikir yang baik memiliki sikap yang moderat dan tidak radikal (Sabic-El-Rayess, 2020). Hal ini menjadikan musholla hadir dan inklusif di tengah dinamika kehidupan masyarakat.

Kelompok agama seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, dan kelompok lainnya harus dilibatkan, dan ini krusial. Organisasi keagamaan, dalam segala bentuknya dapat mempromosikan dan memupuk berbagai jenis kerja sama dan kerja sama antaragama. Peran pemuka agama dalam memberikan tausiyah dan menjadi teladan moderasi beragama sangatlah penting. Begitu juga dengan organisasi masyarakat seperti RT, RW, Desa, dan Karang Taruna harus menjadi bagian dari bantuan keagamaan ini. Jangan lupa bahwa mendidik generasi milenial dalam moderasi beragama harus melibatkan institusi keluarga. Kegiatan keluarga bersama masyarakat berperan dalam menciptakan psikologi masyarakat, arena penyerapan nilai, diskusi, dan evaluasi pengembangan karakter siswa yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan tersebut, maka terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, pendidikan karakter menjadi sarana tepat dalam melaksanakan kegiatan moderasi beragama. Dimana pendidikan karakter akan terbentuknya perilaku yang dapat menjadi cerminan dalam beberapa konteks yakni konteks relasi agama dan negara, relasi antarumat beragama serta relasi budaya keagamaan. Dengan demikian, moderasi beragama melalui pendidikan dapat menjadikan penguatan wawasan. beragama, sangat efektif dalam pengembangan wawasan

kebangsaan mengingat bahwa pendidikan dibangun di atas kesadaran masyarakat. Apalagi sifat pendidikan karakter bercorak doktriner sehingga lebih mudah membawa peserta didik maupun generasi penerus bangsa kearah pemikiran yang kuat akan moderasi beragama baik lingkungan keluarga dan masyarakat sebagai benteng masyarakat terdepan perlu dikuatkan. Kedua, Dengan adanya keterlibatan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik akan masa depan dalam moderasi beragama merupakan cara tepat. Sebab. Masyarakatnya dapat lebih efektif membendung paham akan keagamaan yang radikal, oleh karena itu. Moderasi beragama dengan melalui pendidikan baik dengan pendidikan karakter bahkan adanya perlibatan masyarakat maka semakin terbentuk penguatan wawasan. Semakin majunya pendidikan dalam moderasi beragama ini yang dimana semakin berkembang pula moderasi beragama melalui pendidikan sebagai penguatan wawasan.

Berdasarkan perdebatan seputar pentingnya pendidikan moderasi beragama, upaya ini membutuhkan kerjasama pemerintah dan masyarakat dalam penyusunannya. Dengan mengharapkan prakarsa dan kreativitas masyarakat sipil sebagai mitra dalam pengembangannya sehingga dapat menghargai nilai keunggulan yang ditawarkan. Pelaksanaan operasi tidak selalu menunggu petunjuk teknis dari pemerintah. Namun, dalam menjalankan prinsip moderasi beragama, pemerintah harus menggunakan sistem perencanaan yang terukur untuk menjamin keberhasilannya. Oleh karena itu, harus digaribawahi bahwa mendorong kehidupan beragama dan berbudaya yang toleran dan terbuka adalah demi kepentingan terbaik seluruh penduduk Indonesia. Terlepas dari keragaman latar belakang agama, sosial ekonomi, dan budaya, saling menghargai budaya menumbuhkan sikap berpengetahuan dan inventif yang memajukan peradaban Indonesia.

Daftar Pustaka

Azizah LN, Murtadlo M. (2017). *Pendidikan karakter kemandirian di Pesantren Roudhatul Muttaqien Kalasan Sleman*. Dalam: Murtadlo M, editor. *Pendidikan karakter di pesantren*. Jakarta: Baroena Daya. 31-56.

Dirjen (2015). *Informasi dan Komunikasi Publik RI*. Revolusi mental

Goodlad J. (1984). *A place called school*. New York: McGraw-Hill Book Company

Haryani E. *Pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenia:*

- Studi lasus 'lone wolf' pada anak di Medan. Edukasi 2020; 18(2): 145–58.*
- Hilmy M. *Whither Indonesia's Islamic moderatism: A reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU. J Indonesia Islam 2013; 7(1): 24-48.*
- Kementerian Agama. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Badan Lit bang dan Diklat, Kementerian Agama
- Murtadlo M. Cakrawala (2019). *Pendidikan Islam di Indonesia*. Romli C, editor. PT Pesagimandiri Perkasa
- Murtadlo M. (2018). *Dinamika sejarah madrasah di Asia Tenggara*. Romli RC, editor. Jakarta: PT Pesagimandiri Perkasa.
- Murtadlo M, Alia N, Basri HH. (2020). *Indeks karakter siswa jenjang pendidikan menengah 2020*. Jakarta: Litbangdiklat Press
- Murtadlo M. (2019). *Gagasan teknokratik pembangunan keagamaan*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Murtadlo M. Pembelajaran daring pada masa pandemi Covid 19 di lingkungan pesantren. Dalam: Manajemen pendidikan: strategi peningkatan pembelajaran di era new normal. Tulungagung: Akademia Pustaka; 2020: 259-286.
- Sabic-El-Rayess, A. (2020). *Epistemological Shifts In Knowledge And Education In Islam: A New Perspective On The Emergence Of Radicalization Amongst Muslims*. International Journal Of Educational Development, 73 (December 2019)
- Sudiapermana, E. (2009). *Pendidikan Informal. Jurnal Pendidikan*, 4 (2), 1-7
- Syaifudin LH, Sila MA. (2019). *Moderasi beragama (Edisi pertama)*. Jakarta: Kementerian Agama
- Wahid M, Rumadi. (2001). *Fiqh madzhab negara: Kritik atas politik hukum Islam di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Wogaman JP. Christian (2000). *perspective on politics*. Wensminster: John Knox Press